



Received 7 November 2023

Accepted 27 November 2023

Published 28 November 2023

Etnoparenting Pada Pengasuhan Anak Usia Dini oleh Orang Tua Perkawinan Multi Etnis di Desa Suka Maju

Khalisahtun Dzikro, Imas Karyamah

Institut Agama Islam Persis Bandung

Khalishotun.dzikraddar@gmail.com, ikaryamah@gmail.com

Abstrak. Perkawinan multi etnis adalah pernikahan di antara pasangan yang berasal dari latar belakang etnis yang berbeda. Salah satu permasalahan yang sering terjadi adalah kurangnya pemahaman tentang budaya antara kedua keluarga orang tua yang berbeda etnis, sehingga pengasuhan anak dalam keluarga perkawinan multi etnis sering kali lebih menekankan pada budaya yang ada di sekitar lingkungan mereka, dengan fokus lebih besar pada budaya ayah ketimbang budaya ibu. Penelitian ini bertujuan untuk lebih memahami praktik pengasuhan anak usia dini dalam keluarga perkawinan multi etnis di Desa Suka Maju dan mengidentifikasi kendala-kendala yang dihadapi oleh orang tua multi etnis dalam menjalankan tugas mengasuh anak-anak mereka. Metode penelitian yang digunakan dalam studi ini adalah pendekatan kualitatif dengan metode semi etnografi. Data dikumpulkan melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi. Data yang diperoleh kemudian dianalisis melalui proses reduksi data dan pengkodean. Hasil penelitian, pembahasan, dan analisis data mengungkapkan beberapa temuan. Pertama, praktik pengasuhan dalam keluarga perkawinan multi etnis di Desa Suka Maju memiliki kesamaan dalam pemberian nilai, di mana nilai keagamaan menjadi hal utama yang ditekankan dalam membentuk identitas budaya anak-anak mereka. Kedua, dalam pengasuhan anak di keluarga multi etnis, terdapat tiga kendala utama, yaitu perbedaan nilai dan tradisi, bahasa, serta konflik dan tantangan.

Kata kunci : *etnoparenting, Pengasuhan Anak, perkawinan multi etnis*

PENDAHULUAN

Dalam pembicaraan tentang pengasuhan, umumnya anak-anak dibesarkan oleh orang tua mereka, yang memegang peran yang sangat penting dalam proses pengasuhan anak (Fitri Andriani & Yeni Rachmawati, 2022). Menurut Andriani dan Rachmawati (2022), pengasuhan adalah proses mendidik anak dari kelahiran hingga dewasa. Rachmawati (2015) juga mengartikan pengasuhan sebagai usaha untuk mendidik dan merawat anak, termasuk dalam hal makanan, minuman, pakaian, dan perkembangan mereka sejak bayi hingga dewasa. Meilanda dkk (2022) berpendapat bahwa pengasuhan adalah serangkaian aktivitas yang dilakukan oleh orang tua untuk mencapai perkembangan yang diharapkan dari anak-anak mereka. Pengasuhan adalah interaksi antara orang tua dan anak untuk memenuhi berbagai kebutuhan anak, termasuk kebutuhan fisik, psikologis, pendidikan, dan norma sosial di sekitar mereka. Oleh karena itu, orang tua memiliki peran yang sangat penting dalam memberikan pengasuhan terbaik kepada anak-anak mereka.

Dalam konteks pengasuhan anak, budaya memainkan peran yang signifikan yang tidak dapat diabaikan. Latar belakang budaya orang tua dan lingkungan keluarga mereka mempengaruhi bagaimana pengasuhan diterapkan dalam sebuah keluarga. Budaya juga sering memengaruhi harapan orang tua terhadap perilaku anak mereka, sesuai dengan norma dan nilai budaya tertentu. Selain itu, budaya, pendidikan keluarga, dan lokasi tempat tinggal juga memengaruhi pendekatan pengasuhan dan pembentukan karakter anak-anak. Dengan demikian, terdapat variasi nilai budaya dalam praktik pengasuhan di berbagai keluarga, dengan metode dan tujuan yang berbeda.

Di Indonesia, yang dikenal karena keragaman etnis dan budayanya, pernikahan antarsuku menjadi hal yang biasa. Perkembangan teknologi dan komunikasi telah meningkatkan interaksi antarindividu dari berbagai budaya. Pernikahan antarsuku ini menghasilkan beragam pendekatan dalam pengasuhan di setiap keluarga. Dalam penelitian sebelumnya, ditemukan bahwa terdapat beberapa kesamaan dalam pengasuhan anak dalam perkawinan antarsuku, seperti menekankan nilai-nilai keagamaan di atas perbedaan budaya, toleransi terhadap perbedaan, keterlibatan keluarga besar dalam pengasuhan, serta pengaruh lingkungan sekitar dalam membentuk identitas budaya anak.

Konsep dan praktik pengasuhan juga tergantung pada sistem nilai budaya yang ada di masyarakat, dan ini disebut sebagai etnoparenting. Menurut Prawening dan Aprida

(2021), etnoparenting adalah aktivitas memberikan pendidikan berdasarkan budaya setempat atau etnis tertentu dalam suatu masyarakat. Menurut Cesilia Prawening & Astita luki Mei Aprida (2021), penerapan pengasuhan oleh orang tua terhadap anak merupakan hal yang sangat penting dan mendasar untuk membantu anak tumbuh menjadi individu yang lebih baik. Setiap orang tua memiliki pendekatan unik dalam menerapkan pengasuhan, yang dipengaruhi oleh pendidikan, budaya, sistem sosial, agama, dan faktor-faktor lainnya.

Selain itu, dalam kasus pernikahan campuran suku, perbedaan budaya dapat mempengaruhi pengasuhan anak. Misalnya, dalam penelitian Sonya tentang pernikahan campuran antara suku Batak-Sunda, ditemukan perbedaan dalam keterikatan kekeluargaan dan sistem keakraban setelah pernikahan, yang berbeda antara suku Batak dan suku Sunda. Adapun dalam pengasuhan anak-anak mereka, pernikahan antarsuku ini menerapkan pendekatan yang seimbang dalam hal perhatian, keutuhan keluarga, dan faktor-faktor eksternal.

Selain itu, Amna (2021) menemukan bahwa perbedaan agama dalam keluarga dapat memengaruhi cara orang tua membesarkan anak. Keluarga yang berbeda agama cenderung menerapkan gaya pengasuhan demokratis yang positif memengaruhi perkembangan anak sesuai dengan nilai-nilai dan pendidikan orang tua.

Oleh karena itu, fokus utama penelitian ini adalah untuk memahami praktik etnoparenting, khususnya bagaimana orang tua mengintegrasikan budaya yang berbeda, tradisi, nilai-nilai, bahasa, dan kegiatan budaya dalam pengasuhan anak. Selain itu, penelitian ini juga bertujuan untuk mengidentifikasi kendala yang dihadapi oleh orang tua dalam pengasuhan anak dengan latar belakang budaya yang berbeda.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif untuk menafsirkan fenomena yang terjadi (anggito, dkk., 2018) dengan metode semi etnografi untuk mengungkapkan Fenomena sosial berupa pola interaksi hingga pada menganalisis makna yang terdapat di dalamnya mengharuskan peneliti masuk ke dalam kehidupan objek yang akan diteliti dengan cara berinteraksi di lokasi penelitian, mengamati, bercakap-cakap, dan wawancara (Amalia, 2018). Pengambilan data dilakukan menggunakan wawancara, observasi dan dokumentasi untuk mengetahui data pola pengasuhan etnoparenting di desa Suka Maju. Data yang telah diperoleh kemudian di analisis yang melibatkan tahap reduksi

pendidikan, tradisi, adat dll.

Hal ini selaras dengan pendapat Oktaviana dan Munawwarah (2021), mereka berpendapat bahwa pengasuhan anak di setiap daerah memiliki keanekaragaman budaya dan tradisi yang khas, memiliki nilai yang utama yakni nilai ketuhanan, nilai kemanusiaan, nilai pelestarian alam dan lingkungan, serta nilai gotong royong dalam masyarakat. Dalam hal ini kedua keluarga yang menjadi informan pada penelitian ini sangat mengutamakan nilai-nilai keagamaan atau nilai ketuhanan. Pada keluarga EN dan SA (Jawa-Melayu) mengutamakan nilai agama dalam segala hal, baik ketika memulai kegiatan, pendidikan, pengasuhan dan kegiatan apa pun yang bersifat keagamaan, mengingat keluarga EN tinggal di lingkungan yang sangat menjunjung tinggi nilai-nilai keagamaan.

“....nilai-nilai agama tu menjadi prioritas utamo pado pengasuhan anak ibok”.

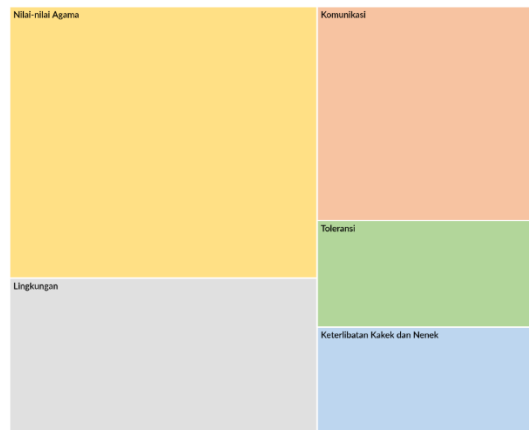
“....nilai-nilai agama tersebut menjadi prioritas utama dalam pengasuhan anak ibu.”
(EN, 07 April 2023)

Begitu pun pada keluarga AV dan IA (Minangkabau-Melayu) juga mengutamakan nilai-nilai agama, mereka selalu mengajarkan dan mencontohkan hal-hal yang berkaitan dengan agama kepada anak.

“Iyo, nilai agama prioritas paling utamo kami dalam mendidik anak kami”.

“Iya, nilai agama merupakan prioritas paling utama kami dalam mendidik anak-anak kami”.
(AV, 17 April 2023)

Berdasarkan hasil coding yang telah dilakukan peneliti pada fitur Word Frequency Query sebelumnya. Kemudian data tersebut diolah menggunakan fitur diagram *Hierarchy Chart* software NVivo 14 untuk mendapatkan visualisasi berbentuk hierarki untuk memudahkan peneliti melihat pola pengkodean, berikut tema-tema yang muncul dari hasil pengkodean menggunakan fitur *Hierarchy Chart* software NVivo 14.



Gambar 2 Diagram Hierarchy Chart *Etnoparenting* Pada Pengasuhan Anak Usia Dini Oleh Orang Tua Perkawinan Multi Etnis

Tema-tema di atas menunjukkan bahwa hasil dari wawancara peneliti dengan kedua keluarga yang merupakan orang tua multi etnis di Desa Suka Maju. *Etnoparenting* pada pengasuhan anak usia dini oleh orang tua multi etnis di Desa Suka Maju sangat mengutamakan nilai-nilai agama. Hal tersebut sama dengan yang dikemukakan oleh Rachmawati (2021) tentang kajian model *etnoparenting* Indonesia pada pengasuhan anak yaitu nilai ketuhanan, nilai jati diri manusia, nilai pelestarian alam dan lingkungan serta gotong royong dan keterlibatan masyarakat.

Salah satu unsur terpenting dalam suatu budaya adalah nilai reiligi atau keagamaan, di mana hal tersebut yang diyakini seseorang sebagai pedoman dan kepercayaan dalam hidup. Pada umumnya suku Melayu dan Minangkabau sangat berpegang kuat pada keagamaan, sehingga pendidikan agama anak-anak sangat diperhatikan oleh orang tuanya.

“...kalau falsafah yang ada di suku Minangkabau itu dikenal dengan adat basandi syarak, syarak basandi kitabullah, yang memiliki arti adat bersendi oleh agama, agama bersendi oleh Al-Qur’an.”

“kalau falsafah yang ada di suku Minangkabau itu dikenal dengan adat basandi syarak, syarak basandi kitabullah, yang memiliki arti adat bersendi oleh agama, agama bersendi oleh Al-Qur’an.”

(AV, 17 April 2023)

Sebagai orang tua mereka sangat berperan penting dalam pengasuhan anaknya. Begitu pentingnya nilai keagamaan pada kedua keluarga ini, sehingga mereka sebagai orang tua menerapkan nilai-nilai agama tersebut dalam segala kegiatan. Menurut Noya

(2023) peran orang tua bukan hanya untuk menjaga perkembangan jiwa anak dari segala hal yang negatif, akan tetapi peran orang tua juga untuk membentuk kepribadian dan karakter anak agar menjadi insan spiritual yang selalu taat menjalankan kewajiban dalam agamanya.

Bisa dilihat dari kedua keluarga yang menikah beda suku ini (Melayu-Jawa dan Melayu-Minangkabau), meskipun berbeda adat dan istiadat, budaya dan suku bangsa akan tetapi memiliki kesamaan dalam prioritas yaitu nilai keagamaan.

Berikutnya lingkungan, lingkungan merupakan salah satu sarana dalam membentuk identitas budaya anak. Dari kedua keluarga ini pengenalan budayanya banyak dipengaruhi oleh lingkungan sekitar. Selaras dengan yang diungkapkan oleh Rachmawati (2021) bahwa ketika anak lahir ke dunia sampai anak dewasa interaksinya terjadi dalam lingkungan tempat tinggalnya. Berdasarkan data yang peneliti dapat dari hasil wawancara bahwa keluarga EN dan SA (Jawa-Melayu) serta keluarga AV dan IA (Minangkabau-Melayu) anaknya lebih dominan mengenal budaya ayahnya dibandingkan budaya ibunya, karena kedua keluarga tersebut tinggal di lingkungan mayoritas Melayu.

“...sekaang tinggal di Batu Baro dan kebanyakan yang tinggal di sini tu suku Melayu. Pasti o kebanyakan mengikot apo yang ado dilingkungan tempat tinggal.”

“...sekarang tinggal di Batu Bara dengan mayoritas yang tinggal di sini suku melayu. Pastinya kebanyakan mengikuti apa yang ada dilingkungan tempat tinggal”
(EN, 07 April 2023)

“...Kerna kami tinggal o di Batu Bara yang mayoritas o Melayu, pasti o kami lobih mengikut budayo melayu yang ado di sini, jadi anak lobih mengikut budayo ayah o.”

“karena kami tinggalnya di Batu Bara yang mayoritasnya Melayu, pastinya kami lebih mengikuti budaya yang ada di sini, jadi anak lebih mengikuti budaya ayahnya”
(IA, 18 April 2023)

“lingkungan tempat tinggal bisa mengaruhi dalam pengasuhan anak, dari cemano budayo lingkungan sekitar dan keberagaman norma-norma yang ado di lingkungan tu memengaruhi caro mengasuh anak.”

“lingkungan tempat tinggal memiliki pengaruh dalam pengasuhan anak, dari bagaimana budaya lingkungan sekitar dan keberagaman norma-norma yang ada di lingkungan itu mempengaruhi cara mengasuh anak.”

(KK, 03 Agustus 2023)

Selain lingkungan, komunikasi juga merupakan hal yang ada dalam pengasuhan orang tua multi etnis, tanpa komunikasi maka tidak ada kesepakatan antara kedua orang tua. Dalam pengasuhan ini walaupun pengasuhan keduanya berbeda, tetapi kesepakatan dan komunikasi yang mereka pegang menjadi hal yang sangat penting antara hubungan suami istri yang multi etnis. Selaras dengan pendapat Habibu dan Rahma bahwa Komunikasi yang baik antara suami dan istri adalah kunci sukses dalam pengasuhan. Orang tua hendaknya terbuka untuk mendiskusikan perbedaan budaya mereka, memahami perbedaan satu sama lain, dan mencari solusi bersama dalam menghadapi situasi yang mungkin muncul dalam hubungan keluarga (Habibu Rahman dan Aulia Rahma, 2020).

“...Tapi ini bisa kami kendalikan, bisa di cakapkan asal ada kesepakatan dai kami beduo....”

“Tetapi hal ini bisa kami kendalikan, bisa dikomunikasikan asalkan ada kesepakatan dari kami berdua”

(SA, 12 April 2023)

Toleransi terhadap perbedaan merupakan kunci keharmonisan sebuah hubungan suami dan istri yang multi etnis. Dari keluarga EN dan SA (Jawa-Melayu) serta keluarga AV dan IA (Minangkabau-Melayu) mengutamakan toleransi terhadap perbedaan di antara keduanya.

“Saling menerima dan menghargai apa yang dilarang dan yang dikasi samo anak.”

“Saling menerima dan menghargai apa yang dilarang dan yang diberikan ke anak”.

(SA, 12 April 2023)

“...Walaupun ado beda pun kami selalu mencakapkan apa yang baik untuk anak.”

“Walaupun ada perbedaan kami selalu mengkomunikasikan apa yang terbaik untuk anak.”

(AV, 17 April 2023)

Seperti yang telah kita ketahui bahwa masyarakat Indonesia merupakan negara yang sudah terbiasa dalam perbedaan, baik dari agama, ras, budaya dll. Hal ini sesuai dengan *core value* model *Etnoparenting* Indonesia yaitu nilai kemanusiaan, nilai kemanusiaan ini di definisikan sebagai salah satu bentuk menghargai perbedaan dan saling menghargai keunikan dari tiap- tiap individu (Fitri Andriani, Yeni Rachmawati,

2022).

Pengasuhan di antara kedua keluarga ini memiliki perbedaan. Pada keluarga EN dan SA (Jawa-Melayu) tidak ada campur tangan antara kakek nenek baik dari pihak ayah maupun pihak ibu, dikarenakan kakek nenek dari pihak ayah sudah tiada sejak lama dan kakek nenek dari pihak ibu jauh di Jakarta, sedangkan keluarga AV dan IA melibatkan kakek neneknya (dari pihak ibu) dalam pengasuhan, disebabkan karena AV dan IA tinggal bersama kakek nenek dalam satu rumah. Walaupun kakek nenek terlibat dalam pengasuhan tetapi orang tua tidak keberatan, selama tidak bertentangan dengan pengasuhan yang diterapkan oleh orang tua.

“atok dan nenek o ikut dalam pengasuhan anak kami. Kerna kami tinggal di rumah uwang tuo kak Vivi, otomatis pasti nenek dan atok o jugo terlibat pado pengasuhan anak kami.”

“kakek dan neneknya ikut serta dalam pengasuhan anak kami. Karena kami tinggal di rumah orang tua kak Vivi, otomatis pasti nenek dan kakeknya juga terlibat”.
(IA, 18 April 2023)

Kalau di suku Batak Mandailing ini sangat memontingkan keluarga bosa atau biaso o disobut “Boru” semuo keluarga terlibat samo pengasuhan anak.

“kalau di suku Batak Mandailing sangat mementingkan keluarga besar atau biasanya disebut “Boru” semua keluarga terlibat dalam pengasuhan anak.”
(KK, 03 Agustus 2023)

Hal ini sejalan dengan pendapat Rachmawati (2021) tentang nilai gotong royong yang ada di model *etnoparenting* di Indonesia, nilai gotong royong ini diartikan sebagai nilai-nilai kebersamaan. Nilai gotong royong sudah tidak asing lagi di masyarakat Indonesia, di dalamnya terdapat nilai kebersamaan, saling menghargai dan kerja sama dalam hal apa pun, termasuk dalam bidang pengasuhan anak.

Berdasarkan analisis di atas dari kelima tema-tema yang muncul dalam pembahasan *etnoparenting* pada pengasuhan anak usia dini oleh orang tua multi etnis ini selaras dengan data dan hasil observasi yang dilakukan oleh peneliti di lapangan selama tiga bulan. Di mana pengasuhan orang tua dari ketiga keluarga tersebut sejalan dengan *core values etnoparenting* di Indonesia.

Perbedaan pengasuhan antara orang tua multi etnis pastinya memiliki kendala yang

berbeda pula tiap keluarganya. Begitu pun pada keluarga yang menjadi informan, orang tua ketiga keluarga tersebut memiliki kendala yang berbeda-beda. Kendala yang pertama yaitu perbedaan nilai dan tradisi. Nilai dan tradisi dari ketiga keluarga ini berbeda-beda antara ibu dan ayahnya. Pada keluarga MN dan KK (Mandailing-Jawa) keduanya memiliki cara yang berbeda dalam menanamkan nilai dan juga tradisi yang ada di keluarganya. Menurut Bandura anak-anak belajar budaya dan nilai-nilai dari orang tua mereka melalui pengamatan dan interaksi (Bandura, 1977). Maksudnya bahwa anak belajar tradisi budaya dan nilai-nilai dari kedua orang tuanya, pada kedua budaya ini memiliki cara tersendiri dan nilai yang berbeda-beda, dari hal tersebut kendala kedua orang tua multi etnis ini menerapkan nilai dan tradisi dari masing-masing orang tua kepada anak-anaknya.

“pasti o ado beda budayo ni, dari perbedaan norma, nilai-nilai, atau tradisi antara kami beduo..”
“pastinya perbedaan budaya ini, dari perbedaan norma, bahasa, nilai-nilai, atau tradisi antara kami berdua...”
(KK, 03 Agustus 2023)

Kedua yaitu pada bahasa, pada hasil wawancara yang ada di atas menunjukkan bahwa orang tua multi etnis mengalami kendala dalam mengasuh anak dari segi bahasa. Dalam keluarga pastinya ada komunikasi, dan komunikasi tersebut pastinya menggunakan bahasa, pada orang tua multi etnis hal tersebut merupakan kendala dalam mengasuh anak. Menurut I.G.N. Oka dan Suparno bahasa merupakan sistem simbol suara lisan yang arbitrer yang digunakan oleh sekelompok orang (masyarakat) sebagai perangkat komunikasi (Setiawan, 2023). Orang tua yang memiliki latar belakang budaya dan suku yang berbeda mungkin berbicara menggunakan bahasa yang berbeda di rumah. Ini akan mempengaruhi perkembangan bahasa anak, maka dari itu pentingnya bagi orang tua untuk mencari cara yang seimbang dalam mendukung anak mereka belajar kedua bahasa, tetapi tetap mempertahankan bahasa dan budaya asli mereka.

Ketiga yaitu konflik dan tantangan dalam pengasuhan, konflik dapat muncul dalam keluarga terkait dengan perbedaan budaya atau harapan anak-anak. Ini bisa mencakup perselisihan tentang agama atau tradisi dalam pengasuhan anak, pada keluarga AV dan IA (Minangkabau-Melayu) mereka mengalami kendala yang menimbulkan perselisihan pendapat tentang agama dalam pengasuhan anak.

“Iyo ado pebedaan antara sayo dan suami sayo dalam menanamkan nilai-nilai agamo samo anak”

“Iya ada perbedaan antara saya dan suami saya dalam
menanamkan nilai-nilai agama pada anak”
(AV, 17 April 2023)

Sebagai orang tua yang memiliki budaya dan suku berbeda hendaknya saling memahami dan menerima perbedaan budaya mereka. Menghormati perbedaan budaya ini akan mengajarkan anak untuk menghargai keberagaman budaya sehingga dapat membantu menciptakan lingkungan keluarga yang harmonis.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan oleh peneliti pada dua keluarga di Desa Suka Maju, maka dari hasil penelitian dan pembahasan serta analisis data dapat disimpulkan sebagai berikut: pertama, Pengasuhan yang diterapkan oleh orang tua perkawinan multi etnis di Desa Suka Maju terdapat perbedaan antar keluarga. Akan tetapi dalam penelitian ini ditemukan kesamaan yaitu terletak pada nilai-nilai yang terkandung dan menjadi nilai utama dalam proses pengasuhan anak. Secara lebih spesifik nilai utama yang terkandung dalam pengasuhan orang tua perkawinan multi etnis adalah mengutamakan nilai keagamaan di atas perbedaan, toleransi terhadap perbedaan, komunikasi, keterlibatan keluarga besar dalam pengasuhan, serta lingkungan sekitar membentuk identitas budaya pada anak. Kedua, pengasuhan antara orang tua multi etnis ada tiga kendala yaitu ; perbedaan nilai dan tradisi, bahasa, konflik dan tantangan.

REFERENSI

- Amna, R. (2021). Pola Asuh Anak Dalam Pernikahan Beda Agama. *Jurnal Ilmiah Sosial dan Budaya*.
- Andriani, F., & Rachmawati, Y. (2022). Etnoparenting: Pengasuhan Orang Tua Perkawinan Multi Etnis. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 6(5), 4669-4680.
- Anggito, A., & Setiawan, J. (2018). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Sukabumi, Jawa Barat: CV Jejak.
- Bandura, A. (1977). *Social Learning Theory*. Englewood Cliffs, NJ: Prentice Hall Inc.
- Meilanda, L., Lestari, W., Permatasari, N., Audina, M., Anisa, F., & Putri, Y. F. (2022). Analisis Metode Pengukuran Dan Penilaian Pengasuhan Serta Pengasuhan Menurut Ragam Sosial Budaya. *Jurnal Multidisipliner Bharasumba*.
- MHD. Habibu R, Aulia Rahma (2020). "Orang Tua Multi Etnik di Kota Tanjung Balai: Gaya Pengasuhan dan Perkembangan Sosial Emosional Anak Usia Dini." *Jurnal Pendidikan Anak*, hal. 175.
- Noya, A. (2023). *Buku Ajar Psikologi*. Indramayu: Adab.
- Oktaviana, A., & Munawwarah, H. (2021). Nilai Utama Dalam Pengasuhan Suku Bangsa Indonesia.
- Prawening, C., & Mei Aprida, A. L. (2021). Etnoparenting Dalam Tradisi Keluarga: Studi Kasus Keluarga Samsul Hidayat. *Annual Conference on Islamic Early Childhood Education*.
- Rachmawati, Y. (2021). Pengembangan Model Etnoparenting Indonesia Pada

Pengasuhan Anak. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*.

Rakhmawati, I. (2015). Peran Keluarga dalam Pengasuhan Anak. *Jurnal Bimbingan Konseling Islam*.

Setiawan, P. (2023). Pengertian Bahasa Menurut Para Ahli. Diakses pada Juni 27, 2023, dari <https://www.gurupendidikan.co.id/pengertian-bahasa-menurut-para-ahli/>